



ROMANTISME DALAM KUMPULAN PUISI SENYAWA KARYA ANDREI AKSANA

ISTIQAMAH

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Email: istiqamah@umbjm.ac.id

ABSTRAK

Romantisme diartikan sebagai haluan kesusasteraan akhir abad ke-18 yang mengutamakan perasaan, pikiran, dan tindakan spontanitas (KBBI dalam Sehandi, 2016:150). Istilah romantik dalam sastra mengacu pada gerakan pemikiran dan penulisan karya sastra di seluruh Eropa dan Amerika yang menunjukkan karakteristik tersendiri, yang menganggap imajinasi lebih penting daripada aturan formal dan fakta (Sehandi, 2016:150). Dari pernyataan tersebut, maka diambil suatu pemikiran bahwa ada perbedaan dalam sudut pandang fakta dengan sudut pandang imajinasi. Puisi hadir sebagai penetral antar sudut pandang fakta dengan sudut pandang imajinasi. Puisi dapat memberikan pernyataan yang mungkin tidak dapat dijelaskan dalam sudut pandang fakta. Akan tetapi, keduanya dapat bersinergi dari apa-apa yang mungkin tidak bisa dijelaskan melalui fakta dapat dijelaskan melalui imajinasi, begitu pula sebaliknya. Kumpulan puisi Senyawa karya Andrei Aksana ini hadir dengan antara sudut pandang fakta dengan sudut pandang imajinasi. Hal ini menunjukkan bahwa Andrei mencoba menyinergikan dan membuat kesenjangan sudut pandang imajinasi dengan sudut pandang fakta. Kemudian dari hal ini akhirnya ia bisa menjadikan romantisme kata senyawa yang bisa diartikan fakta ataupun imajinasi, yang kemudian bersinergi dengan kata cinta dengan berbagai definisi yang kemudian dituangkannya dalam kumpulan puisi.

kata kunci: *romantisme, puisi, senyawa*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai ciri bahasa yang padat dan sarat akan makna. Kepadatan makna itu ditandai dengan misalnya dipilih salah satu diksi saja, *senyawa* akan tetapi dapat membuat beragam makna yang muncul. Puisi biasanya muncul dari pemikiran penulis yang terkadang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa yang faktual, maka bisa dituliskan melalui bait-bait puisi yang tertulis dengan bahasa imajinatif. Jadi, sebenarnya imajinasi berawal dari fakta, serta fakta bisa diungkapkan melalui imajinasi yang kemudian dua sudut pandang ini sebenarnya dapat bersinergi dengan baik.

Diksi atau pilihan kata yang dipilih oleh penulis dalam kumpulan puisi *Senyawa* ini dapat mengungkapkan fakta dibalik imajinasi, begitu pula sebaliknya. Dalam memilih kata-kata penyair tidak hanya mendasarkannya pada arti atau maknanya saja, juga berdasarkan pada rasa bahasanya, yakni pengaruh yang timbul ada

imajinasi pembaca yang timbul karena pemakaian bahasa tersebut (Sehandi, 2016: 61-62).

Pilihan kata yang menunjukkan adanya sinergi itu diantaranya adalah *karenamu aku jadi puisi*, hal ini menunjukkan adanya imajinatif sekaligus fakta di sana. Bagaimana sebenarnya seseorang dapat menjadi puisi melalui perjalanan hidupnya yang bersifat fakta dan bagaimana ia menjadi puisi yang bersifat imajinatif. Hal ini lah yang menunjukkan adanya sinergi romantisme dalam kumpulan puisi ini.

METODE

Dalam penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun

bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.

Deskriptif artinya menggambarkan, melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomenal-fenomenal yang diteliti. Dengan metode deskriptif, data diuraikan dan dipaparkan secara apa adanya sesuai kebutuhan penelitian. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Romantisme

Romantisme diartikan sebagai haluan kesusastraan akhir abad ke-18 yang mengutamakan perasaan, pikiran, dan tindakan spontanitas. Teori romantisme merupakan teori (aliran) yang menunjukkan minat yang besar pada keindahan alam, kepercayaan asli (agama), curahan hati nurani, alam gaib, dan cara hidup yang sederhana sebagai pemberontakan terhadap gaya hidup teratur kaum borjuis. Pengikut teori ini menekankan spontanitas dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Istilah romantik dalam sastra mengacu pada gerakan pemikiran dan penulisan karya sastra di seluruh Eropa dan Amerika yang menunjukkan karakteristik tersendiri, yang menganggap imajinasi lebih penting daripada aturan formal dan fakta (Sehandi, 2016:150).

Pada zaman romantik ini, kritik ekspresivisme mendapat perhatian umum. Oleh karena karya sastra dipahami sebagai hasil ekspresi, peluapan atau ungkapan perasaan pengarangnya atau sebagai hasil imajinasi pengarangnya yang menjabarkan pandangan, pemikiran, dan perasaannya, maka tolok ukur penilaian terhadap karya sastra terutama ditujukan kepada kesungguhan hatinya (*sincerity*), keasliannya (*genuineness*), dan keakuratannya (*adequacy*) dalam mengungkapkan visi dan pemikiran individual si pengarang itu sendiri. Jadi, tolok ukur karya sastra yang baik dalam teori romantik ini adalah: orisinalitas, kreativitas, dan individualitas. (Sehandi, 2016:152-153).

Puisi

Karya sastra puisi adalah karya sastra yang terikat oleh bunyi bahasa (rima, irama, intonasi), bentuk baris (larik), dan bait serta ditandai oleh penggunaan bahasa yang padat. (Sehandi, 2016:

61). Menurut S. Suhariato dalam Sehandi (2016: 61) ciri utama karya sastra puisi bersifat konsemtrif (konsentrasi, pemusatan) dan intensif (intensifikasi, pemadatan). Tentang ciri ini Suhariato menjelaskan bahwa penyair (pengarang puisi) tidak membeberkan secara rinci apa yang ingin diungkapkannya, melainkan justru sebaliknya. Penyair hanya mengutarakan apa yang menjadi bagian pokok atau yang mendasar saja menurut pikiran dan perasaannya.

Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat. Bahasa yang digunakan penyair harus dapat mewakili rasa dan pesan yang hendak disampaikan (Zulfahnur, 2014: 5.2).

Selain bahasa yang dipergunakannya, ciri puisi juga tampak dari wujud puisi tersebut. Wujud puisi antara lain terdiri dari bentuk, letak, ejaan, serta, diksi. Puisi ditulis dalam bentuk berbaris sedangkan letaknya tertata ke bawah. Karena puisi tidak terlalu mementingkan ejaan, maka penggunaan huruf besar serta tanda baca sering diabaikan. Selain itu, diksi puisi banyak yang bermakna konotatif (Zulfahnur, 2014: 5.3).

Ciri lain untuk memahami puisi ialah dengan membedakannya dari bentuk prosa. Perbedaan pokok antara puisi dan prosa terletak pada puisi yang bukan merupakan rentetan peristiwa, sehingga puisi tidak memiliki plot seperti layaknya prosa. Selain itu, puisi memiliki kecenderungan menggunakan kata bermakna konotatif (Zulfahnur, 2014: 5.3).

Unsur-unsur Karya Sastra Puisi

Karya sastra puisi memiliki unsur-unsur yang membentuknya menurut S. Suhariato dalam Sehandi (2016: 62), unsur-unsur karya sastra puisi adalah tema, daya bayang, rima dan irama. Itulah unsur intrinsik karya sastra puisi. Pertama adalah tema, tema adalah intisari atau pokok pikiran sebuah puisi. Kedua, daya bayang. Daya bayang atau imajinasi merupakan efek yang timbul pada benak pembaca (penikmat). Ketiga, rima dan irama. Rima adalah istilah lain untuk persajakan atau persamaan bunyi, sedangkan irama atau ritme adalah tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lembut, atau cepat-lambat bunyi bahasa pada kata atau baris-baris sebuah puisi. Di samping tiga unsur puisi di atas, ada pula yang menyebutkan unsur-unsur puisi, antara lain; tema, amanat, rima, irama, ritme, majas, kesan, diksi, dan tipografi (Sehandi, 2016: 63).



Pembagian Jenis Karya Sastra Puisi

Jenis karya sastra terbagi antara lain:

1. Puisi lama merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya, dari mulut ke mulut, sastra lisan, dan terikat bentuk dan jumlah barisnya
2. Puisi baru adalah puisi bebas baik dari segi bentuk dan bunyi, ada beberapa jenis karya sastra puisi baru, yaitu:
 - a. Puisi diafan adalah puisi yang transparan, mudah ditangkap maksudnya karena menggunakan kata-kata yang biasa digunakan, namun nilai di balik kata-kata yang biasa itu menimbulkan rasa gugah dan haru para pembaca
 - b. Puisi prismatis adalah puisi gekap yang sukar untuk dipahami karena menggunakan kata-kata kiasan, asosiasi-asosiasi, simbol-simbol yang mengandung makna konotatif, yakni makna yang bisa ditafsirkan bermacam-macam (*poly interpretable*)
 - c. Puisi kontemporer adalah puisi yang mengandalkan variasi bentuk dan permainan bunyi bahasa seperti rima, irama, tekanan, intonasi dan lain-lain
 - d. Puisi mbeling adalah puisi-puisi nakal yang tidak mengikuti aturan, melawan arus, memberontak atas kemapanan, dan menggugat hal-hal yang bersifat sakral atau tabu (Sehandi, 2016: 64-65).

Puisi Baru

Puisi baru banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Eropa. Puisi ini lahir pada masa penjajahan Belanda, dengan demikian sulit diletakkan adanya pengaruh kebudayaan Eropa terhadap puisi baru. Masih terdapat persamaan bentuk antara puisi lama dengan puisi baru, yaitu masih terikat pada jumlah larik dalam satu bait. Namun jumlah suku kata dalam setiap larik serta rima sudah tidak lagi terikat oleh aturan yang ketat.

Ada 8 jenis puisi baru, yaitu:

1. Distichon
Puisi yang terdiri dari 2 larik dalam satu bait, atau disebut juga sajak 2 seuntai
2. Terzina
Puisi yang terdiri dari 3 larik dalam 1 bait, atau disebut dengan sajak 3 seuntai
3. Quatrin

Puisi yang terdiri dari 4 larik dalam 1 bait, atau disebut juga sajak 4 seuntai

4. Quint
Puisi yang terdiri dari 5 larik dalam 1 bait, atau disebut juga sajak 5 seuntai
5. Sextet
Puisi yang terdiri dari 6 larik dalam 1 bait, atau disebut juga sajak 6 seuntai
6. Septima
Puisi yang terdiri dari 7 larik dalam 1 bait, atau disebut juga sajak 7 seuntai
7. Stanza atau Oktaf
Puisi yang terdiri dari 8 larik dalam 1 bait, atau disebut juga sajak 8 seuntai
8. Soneta
Puisi yang dalam satu bait mengandung 14 larik. (Zulfahnur, 2014: 5.12)

Puisi Modern

Puisi modern bercirikan bentuk puisi yang bebas dari aturan, baik bentuk maupun aturan isi. Bahkan dalam puisi modern ada yang hanya memiliki beberapa kata atau bahkan hanya terdiri dari satu kalimat saja. Puisi modern memang lebih mememntingkan isi dibandingkan dengan bentuk. Namun bentuk fisik puisi atau tipografi yang dibuat secara khas oleh penyair, digunakan untuk mendukung isi puisi.

Puisi modern dapat digolongkan berdasarkan cara pengungkapan penyair, yaitu:

1. Puisi Epik
Puisi epik adalah puisi yang mengandnyng unsur-unsur epik dan narasi. Puisi ini disebut juga puisi kisah, karena dipergunakan penyair untuk mengisahkan sesuatu peristiwa.
2. Puisi Lirik
Puisi lirik adalah puisi yang mengandung curahan rasa dan suasana hati, sebagai cetusan isi hati penyairnya.
3. Puisi Dramatik
Puisi dramatik menekankan pada unsur-unsur dramatik, berupa tikaian emosi akulirik. (Zulfahnur, 2014: 5.13-5.14).

Unsur Intrinsik Puisi

Untuk memahami makna sebuah puisi dapat dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya, misalnya dengan mengkaji gaya mencakup (1) Gaya bunyi yang meliputi: asonansi, aliterasi, persajakan, eponi, dan kakofoni. (2) gaya kata yang membahas tentang pengulangan kata dan diksi. (3) Gaya kalimat yang berisi gaya implisit dan gaya retorika. (4)

Larik, dan (5) bahasa kiasan. Memahami puisi melalui bentuknya dapat dilakukan dengan menelaah tipografi, tanda baca, serta enjambemen. Untuk mempermudah dan memperjelas penganalisisan puisi, di depan setiap larik berilah nomor urut. Apabila puisi yang hendak dianalisis tersebut memiliki beberapa bait, dapat pula diberi nomor pada setiap baitnya (Zulfahur, 2014: 5.29-5.30).

Romantisme dalam Kumpulan Puisi *Senyawa* Karya Andrei Aksana

Tolok ukur karya sastra yang baik dalam teori romantik ini adalah: orisinalitas, kreativitas, dan individualitas (Sehandi, 2016: 152-153).

1. Orisinalitas

Orisinalitas dalam KBBI Daring 2018 adalah keaslian. Jadi maksud dari orisinalitas di sini adalah keaslian penulisan puisi. Keaslian atau orisinalitas dari puisi Andrei Aksana ini terlihat dari pemilihan kata *senyawa* yang konsisten dari awal sampai akhir mengusung kata *senyawa*. Ini terlihat pada puisi yang pertama yaitu:

SENYAWA KATA

*Suaramu arti bagi suaraku
Suaraku makna bagi suaramu*

*Aku bicara dengan suaramu
Kamu bicara dengan suaraku*

*Dua sumber bunyi yang bersetuju
Melahirkan kata-kata baru
Kamu dan aku memberi arti dan makna*

Kemudian di tengah halaman juga ada kata *senyawa*, yaitu pada bait puisi berikut:

SENYAWA WAKTU

*Di setiap dekapan
Kita mengekalkan waktu
Semua terengkuh di sini
Dulu, kini, nanti
Kita akan tetap begini*

Selanjutnya, juga terlihat di akhir halaman, yaitu:

SENYAWA KENANGAN

*Jadilah kenangan, dan lenyap
Atau jadilah harapan, dan tinggal
Tambatkan kepadaku
Kenanglah aku dengan segala kelemahanku
Karena kamulah kekuatanku*

*Hingga kamu ingat mengembalikannya
Padaku*

Dapat terlihat dari puisi-puisi di atas bahwa konsisten dari awal sampai akhir menggunakan diksi *senyawa* dan menunjukkan orisinalitas dari puisi yang dibuat.

2. Kreativitas

Menurut KBBI daring 2018, Kreativitas adalah daya cipta, kemampuan untuk mencipta. Hal ini terlihat dari kreativitas penulis memecahkan diksi *senyawa* menjadi banyak puisi yang berbeda-beda. Inilah yang menunjukkan kreativitas penulis. Dapat dilihat dari beberapa judul puisi berikut, yaitu:

SENYAWA MATA

*Kujadikan matamu sebagai penglihatanku
Kaujadikan
mataku sebagai penglihatamu
Kita pun menemukan
Dunia baru*

*Tak ada bentuk
Tak ada rupa
Tak ada warna*

*Hanya kita di sana
Dalam bentuk, rupa, dan warna yang baru*

SENYAWA TELINGA

*Cinta memanggil tanpa suara
Memilih dua pasang telinga yang peka
Yang berbeda
Tetapi mendengar di saat yang sama
Telinga kita sumur tak berdasar
Tempat darahmu berdesir untuk darahku
Jantungmu berdebur untuk jantungku Nadimu
berdetak untuk nadiku
Di sana cinta mengekalkan suara*

SENYAWA NAPAS

*Udara yang kita bagi
Memompa napasmu dan napasku
Dada kita debur gelombang
Di pantai kita yang sama
Napas kita detak hidup yang searah
Mengantarkan perahu berlaya Dalam setiap
napasku
Aku selalu mengingatmu
Itulah mengapa aku melakukannya berulang kali*

Dari beberapa contoh di atas terlihat kreativitas dalam menulis puisi yang bernuansa romantisme ini.

3. Individualitas

Individualitas adalah sisi kepribadian seseorang yang mementingkan dirinya sendiri atau sifat khusus sebagai individu. Hal ini terlihat dari beberapa puisi yang banyak menggunakan kata ganti 'aku'.

SENYAWA CINTA

Cinta menjadi nama kita

Aku tanpamu

Kamu tanpaku

Ada tetapi tiada

Cinta menjadi suara kita

Aku tanpamu

Kamu tanpaku

Berkata tetapi tak bermakna

Cinta menjadi mata kita

Aku tanpamu

Kamu tanpaku

Melihat tetapi tak memahami

Cinta menjadi tangan kita

Aku tanpamu

Kamu tanpaku

Menggenggam tetapi terlepas

SENYAWA RINDU

Rindu karena selalu

Sebelum jauh menjadi ruang

Rindu karena begitu

Tak membiarkan pisah menjadi waktu

Rinduku menjadi rindumu

Bahkan ketika masih bertemu

SENYAWA SETIA

Kisi-kisi kepada jendela

Retak jika tak kausangga

Kita setia kepada kita

Menjaga yang kita punya

Setiamu bukan karena kepadaku

Setiamu karena kepada cinta kita

Dari beberapa puisi di atas dapat dilihat sisi individualitas yang menunjukkan karyanya adalah karya yang bersifat romantisme.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa romantisme dalam kumpulan puisi *Senyawa Karya Andrei Aksana*. Tolok ukur romantisme dalam kumpulan puisi ini adalah orisinalitas, kreativitas, dan individualitas. Tetapi yang menonjol adalah kreativitas, karena hanya dari diksi *senyawa* dia bisa menjadikan banyak puisi yang akhirnya menjadi kumpulan puisi.

DAFTAR RUJUKAN

Aksana, Andrei. (2015). *Senyawa Karenamu Aku Menjadi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia.

Hermawan, Sainul. (2006). *Teori Sastra dari Marxis sampai Rasis Sebuah Buku Ajar*. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sehandi, Yohanes. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Zulfahnur, dkk. (2014). *Teori Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.